

**PENGUATAN KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT BERJAMAAH DAN NGAJI SOROGAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM DI MTS PLUS ATH – THOHIRIYYAH BLAWIREJO**

**Ahmad Dhiya'ul Auliya'<sup>1</sup>, Syuhada'<sup>2</sup>, Ida Latifatul Umroh<sup>3</sup>**  
[ahmaddhiya'ul.2021@mhs.unisda.ac.id](mailto:ahmaddhiya'ul.2021@mhs.unisda.ac.id), [syuhada'@unisda.ac.id](mailto:syuhada'@unisda.ac.id),  
[idalatifatul@unisda.ac.id](mailto:idalatifatul@unisda.ac.id).

<sup>1</sup>Universitas islam Darul Ulum Lamongan

<sup>2</sup>Universitas islam Darul Ulum Lamongan

<sup>3</sup>Universitas islam Darul Ulum Lamongan

**Abstract**

Islamic-based character education is very important in shaping the young generation who have noble morals, especially in the midst of the moral challenges of the digital era. This article examines how the habit of congregational prayer and reciting the book of Ta'limul Muta'allim at MTs Plus Ath-Thohiriyyah Blawirejo can strengthen the Islamic character of students. The main focus of this study is to analyze the impact of the two activities on the formation of students' religious character. This study applies a qualitative approach with a case study design, where data is obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the habit of congregational prayer and ngaji sorogan plays an important role in instilling discipline, responsibility, and moral and spiritual values in students. These findings make a significant contribution to the theory of Islamic character education and enrich the literature related to the practice of religious education that combines rituals of worship with book learning. The conclusion of this study is that both activities not only strengthen the spiritual aspects of students, but also help form a more disciplined and responsible character. Future research may explore ways to improve students' consistency and motivation to participate in religious activities more effectively.

**Keywords:** Islamic character, congregational prayer, sorogan recitation, religious education, MTs Plus Ath-Thohiriyyah.

### **Abstrak**

Pendidikan karakter berbasis Islam sangat penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia, terutama di tengah tantangan moral era digital. Artikel ini mengkaji bagaimana pembiasaan sholat berjamaah dan ngaji sorogan kitab Ta'limul Muta'allim di MTs Plus Ath-Thohiriyyah Blawirejo dapat memperkuat karakter Islami siswa. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari kedua kegiatan tersebut dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah dan ngaji sorogan berperan penting dalam menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral dan spiritual pada siswa. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap teori pendidikan karakter Islam dan memperkaya literatur terkait praktik pendidikan agama yang menggabungkan ritual ibadah dengan pembelajaran kitab. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kedua kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi cara-cara untuk meningkatkan konsistensi dan motivasi siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara lebih efektif.

**Kata Kunci:** Karakter Islami, Sholat Berjamaah, Ngaji Sorogan, Pendidikan Agama, Mts Plus Ath-Thohiriyyah.

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial dalam pembangunan sumber daya manusia yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dalam ranah pendidikan Islam, karakter berdasarkan nilai-nilai Islam berperan sebagai landasan utama untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Oleh karena itu, penguatan karakter Islami

di lembaga pendidikan formal, seperti madrasah, menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi saat ini adalah penurunan kualitas moral pelajar, yang semakin diperburuk oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan pengaruh budaya populer yang meluas, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, tercatat sebanyak 4.683 pengaduan terkait pelanggaran hak anak, dengan 2.133 di antaranya termasuk dalam kategori Perlindungan Khusus Anak (PKA). Kasus terbanyak dalam kategori ini adalah anak-anak yang menjadi korban kejahatan seksual, yang mencapai 834 kasus. Selain itu, terdapat 502 kasus anak yang mengalami kekerasan fisik dan/atau psikologis, serta 85 kasus yang melibatkan anak dalam kondisi darurat. Data tersebut mencerminkan betapa rentannya anak-anak di Indonesia menjadi korban kejahatan seksual, dengan berbagai faktor latar belakang, kondisi, dan situasi yang berbeda-beda.<sup>1</sup>

Tren ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk memperkuat tatanan moral generasi muda melalui metodologi yang secara efektif menumbuhkan prinsip-prinsip religiusitas dan etika budi luhur. Pengaruh globalisasi dan teknologi digital turut memperburuk kondisi ini, dimana budaya konsumerisme dan individualisme yang semakin dominan mengarah pada penurunan nilai-nilai sosial dan moral.<sup>2</sup> Selain itu, Pengaruh budaya global ini kian menggerus nilai-nilai tradisional dan agama, sehingga tantangan moral yang dihadapi siswa semakin kompleks. Selain itu, faktor sosial-ekonomi juga berperan besar dalam mempengaruhi perilaku siswa. Banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan

---

<sup>1</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). Catatan Pengawasan Perlindungan Anak di Masa Transisi Pandemi: Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas dari Kekerasan. Jakarta: KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan>

<sup>2</sup> Siregar, A. M., Aprillia, K., Warni, M. S., Hasyimi, T., Nababan, I., & Sidauruk, T. (2024). Pemosotan Moral Pada Siswa Akibat Pengaruh Dari Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, 6(1), 155-161.

kondisi ekonomi menengah ke bawah, yang sering kali lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar mereka, sehingga memperburuk ketahanan moral mereka<sup>3</sup>.

Untuk mengatasi hal ini, pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam perlu diterapkan secara sistematis di lingkungan pendidikan. Penelitian ini berfokus pada penguatan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan ngaji sorogan kitab Ta'limul Muta'allim di MTs Plus Ath-Thohiriyah Blawirejo. Pembiasaan ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan moralitas yang kuat pada siswa<sup>4</sup>. Pernyataan ini sesuai dengan temuan Romadani dan Rustiani yang membuktikan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah mampu membangun solidaritas sosial dan memperkuat Penerapan nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari siswa<sup>5</sup>. Pembiasaan tersebut membentuk habitus keagamaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain sholat berjamaah, metode pengajaran kitab melalui model sorogan juga terbukti memberikan dampak mendalam dalam pembentukan karakter. Metode ini memungkinkan relasi personal antara guru dan murid dalam memahami teks klasik Islam. Menurut penelitian oleh Hasan<sup>6</sup>, metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren An-Nur membantu santri lebih cepat dalam menguasai kitab kuning dan memahami kaidah-kaidah nahwu serta sharaf secara mendalam. Sementara itu, Arif<sup>7</sup> menyebut bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan rujukan penting dalam membina etika menuntut ilmu, termasuk penghormatan terhadap guru,

---

<sup>3</sup> Wati Karmila and Uci Tarmana, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Program Bpi (Bina Pribadi Islam) Di Smpit Al Khoiriyah Garut," *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 88–96, <https://doi.org/10.51729/6133>.

<sup>4</sup> Ahzab Marzuqi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Diniyah Takmiliah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 61–76, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351).

<sup>5</sup> Dan Dzuhur Bersama, Moh Nafis, and Husen Romadani, "Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha" 1, no. 1 (2024): 50–65.

<sup>6</sup> Muhammad Sholeh Hasan, Bagus Dwi, and Nur Rohman, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus*, 2024.

<sup>7</sup> "Muhammad Abdurrahman Khan, Sumbangan Umat Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan , (Bandung: Rosdakarya, 1986), 60." 1901, 30–53.00

keikhlasan belajar, serta semangat menuntut ilmu secara istiqamah. Pembiasaan metode sorogan ini membentuk habitus keagamaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* mengandung prinsip-prinsip pendidikan karakter yang integral, seperti niat yang lurus, kebersihan hati, dan ketaatan terhadap orang tua dan guru. Studi Widodo<sup>8</sup> menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai dalam kitab tersebut melalui metode sorogan berhasil membentuk karakter santri yang disiplin, sopan, dan berakhlak mulia di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Lampung. Hal ini sejalan dengan temuan Nadifah dan Yusuf<sup>9</sup> yang menekankan bahwa nilai-nilai moral dalam *Ta'limul Muta'allim*, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah, memiliki relevansi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia.

Namun demikian, kajian ilmiah yang secara eksplisit meneliti implementasi gabungan antara pembiasaan sholat berjamaah dan ngaji sorogan kitab Ta'limul Muta'allim dalam konteks pendidikan formal seperti MTs masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya terfokus pada pengkajian di pesantren salaf atau pendidikan nonformal. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam literatur akademik yang perlu diisi dengan penelitian berbasis studi kasus. MTs Plus Ath Thohiriyah Blawirejo merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan sistem formal dengan pendekatan pesantren. Di sekolah ini, kegiatan pembinaan karakter siswa dilakukan secara rutin melalui ibadah harian dan pembelajaran kitab kuning. Konteks semacam inilah yang menjadi jembatan antara sistem pendidikan modern dan tradisional pesantren, yang layak untuk dianalisis lebih dalam.

Penelitian ini memiliki pentingnya karena menawarkan model pendidikan karakter Islami yang mengintegrasikan ritual ibadah dan pembelajaran kitab. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi

---

<sup>8</sup> Sugianto Widodo, "Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'Limul Muta'Alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'Ah Kotagajah Lampung Tengah," *Tesis*, no. etika belajar (2019): 1–174.

<sup>9</sup> Amelia Laili Nadifah and Iskandar Yusuf, "Strategi Pembentukan Moral Dan Etika Peserta Didik Menurut Kitab Ta ' Lim Mutta ' Alim" 4, no. 1 (2024): 1315–25.

juga untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku Islami yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode sorogan, yang mengutamakan interaksi langsung antara guru dan murid dalam memahami teks-teks klasik, berperan dalam mendorong keterlibatan siswa secara personal dalam proses pembelajaran serta memperkuat hubungan spiritual dengan guru dan teks<sup>10</sup>.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pendekatan transformatif yang berbasis pada nilai-nilai agama menjadi pilihan yang lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan kognitif tradisional. Penelitian Arizal dan Husniyah<sup>11</sup> mengungkapkan bahwa perubahan karakter melalui ibadah dan pembacaan kitab klasik lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya mengandalkan ceramah atau hafalan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan belajar, ekstrakurikuler dan kebiasaan sehari-hari telah terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi di antara para siswa. Di samping itu, peran guru yang menjadi teladan yang baik serta dukungan orang tua sangat berperan dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai ini.

Penelitian ini penting karena menawarkan model pendidikan karakter Islami berbasis pada integrasi ibadah ritual dan pembelajaran kitab. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga membentuk Cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam aktivitas harian. siswa. Metode sorogan, yang menekankan interaksi langsung antara guru dan murid dalam memahami teks klasik Islam, mendorong keterlibatan personal siswa dalam proses belajar dan memperkuat hubungan spiritual dengan teks dan guru<sup>12</sup>. Kesesuaian ini tampak selaras dengan temuan Sunarso<sup>13</sup>, yang menegaskan bahwa internalisasi

---

<sup>10</sup> Siti Kholifah, "The Dynamics of the Pesantren Adaptation Patterns Amid the Covid-19 Pandemic," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 6, no. 1 (2022): 25–38, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i1.15113>.

<sup>11</sup> Muhammad Arizal and Himmatul Husniyah, "Transformasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Berakhlak Mulia" 5, no. 1 (2025): 49–56.

<sup>12</sup> E M Azizah, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Daar El Hikam," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56602>.

<sup>13</sup> Ali Sunarso, "Dengan Demikian, Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh

pendidikan agama Islam dan budaya religius dalam pendidikan karakter dapat mengatasi krisis moral di masyarakat dengan mengarahkan perkembangan peserta didik yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif berdesain studi kasus guna menggali informasi secara mendalam

dinamika dan strategi penguatan karakter Islami siswa melalui praktik sholat berjamaah dan sorogan kitab di MTs Plus Ath Thohiriyyah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara secara mendalam, serta penelaahan dokumen. kegiatan rutin siswa dan guru.

Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana praktik keseharian di madrasah dapat membentuk karakter religius siswa dan bagaimana model pembelajaran tradisional masih relevan di era digital saat ini. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan madrasah lainnya dalam merancang kurikulum pembinaan karakter berbasis ibadah.

Secara teoretis, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter berbasis Islam dengan menegaskan pentingnya pengalaman spiritual dalam pembentukan moral. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dengan cara menghadirkan praktik-praktik pendidikan Islam lokal yang kontekstual dan aplikatif

Oleh karena itu, studi ini bukan hanya penting secara akademik, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern yang serba instan dan individualistik. Penguatan karakter melalui pendekatan spiritual menjadi salah satu solusi penting dalam menjawab krisis etika yang melanda generasi muda saat ini.

Secara garis besar, riset ini ditujukan guna menggali, menganalisis, dan mendeskripsikan praktik penguatan karakter Islami melalui pembiasaan sholat berjamaah dan ngaji sorogan kitab Ta'limul Muta'allim di MTs Plus Ath Thohiriyyah Blawirejo. Hasil dari Temuan dalam riset ini diupayakan menjadi

bagian dari kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam dan menjadi referensi bagi praktik pendidikan karakter di lembaga pendidikan lainnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam dinamika serta strategi penguatan karakter Islami siswa melalui praktik sholat berjamaah dan ngaji sorogan kitab Ta'limul Muta'allim di MTs Plus Ath-Thohiriyyah Blawirejo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial dalam konteks pendidikan Islam secara holistik dan kontekstual. Hal ini selaras dengan pendapat Sari yang menyatakan bahwa studi kasus efektif digunakan dalam menganalisis fenomena pendidikan di lingkungan madrasah.<sup>14</sup>

### **2. Subjek Penelitian**

Partisipan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, yakni guru dan siswa yang relevan dengan kegiatan keagamaan. Guru yang diwawancarai adalah mereka yang memiliki pengalaman mendampingi siswa serta menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Sementara itu, siswa yang dijadikan subjek adalah mereka yang secara konsisten mengikuti kegiatan keagamaan selama minimal satu semester dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini merujuk pada penelitian Lenaini, I, yang menyatakan bahwa purposive sampling efektif dalam memilih subjek yang sesuai dengan fokus penelitian.<sup>15</sup>

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap praktik kegiatan keagamaan di sekolah selama satu minggu, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta studi literatur yang

---

<sup>14</sup> Sari, D. P. (2020). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Religious Culture (Studi Kasus di SMP Negeri 6 Jepara)* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

<sup>15</sup> Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

mengacu pada jurnal dan buku ilmiah yang relevan. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai keterlibatan siswa serta dinamika pembentukan karakter religius melalui aktivitas ibadah di lingkungan sekolah. Keefektifan pendekatan ini turut diperkuat oleh temuan Reni Wahida yang menegaskan bahwa observasi partisipatif dan wawancara merupakan metode yang tepat dalam studi pendidikan Islam.

#### **4. Validasi Data**

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan verifikasi dan kesimpulan. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti rumuskan di atas mengenai Pembentukan karakter Islami peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di madrasah. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti sholat berjamaah dan pengajaran kitab kuning, berperan besar dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual. Sholat berjamaah tidak hanya menjadi kewajiban ibadah, tetapi juga media pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab, serta interaksi sosial yang harmonis antar siswa. Aktivitas ini mendorong siswa untuk lebih menghargai waktu, hidup teratur dalam arti mampu mengelola jadwal harian dengan baik antara belajar, beribadah, dan berinteraksi sosial—serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.

Namun, meskipun kegiatan ini memberikan dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi siswa dalam menjaga konsistensi mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.

Pembentukan karakter Islami peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di madrasah. Kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan, seperti sholat berjamaah dan pengajaran kitab kuning, memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut. Sholat berjamaah tidak hanya menjadi kewajiban ibadah, tetapi juga media pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab, serta interaksi sosial yang harmonis antar siswa<sup>16</sup>. Aktivitas ini mendorong siswa untuk lebih menghargai waktu, hidup teratur dalam arti mampu mengelola jadwal harian dengan baik antara belajar, beribadah, dan berinteraksi sosial—serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.

Sementara itu, pengajaran kitab Ta'limul Muta'allim melalui metode sorogan merupakan praktik khas pesantren yang kini banyak diadopsi oleh madrasah modern sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai adab dan akhlak. Kitab ini memuat ajaran fundamental mengenai etika mencari ilmu, seperti keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan terhadap guru, yang semuanya relevan untuk membentuk karakter Islami siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kedua praktik tersebut diimplementasikan di MTs Plus Ath-Thohiriyyah Blawirejo serta dampaknya terhadap internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan siswa. Temuan-temuan yang disajikan meliputi aspek implementasi kegiatan, pendekatan pengajaran, pengaruh terhadap pembentukan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungan program keagamaan tersebut.

#### **a. Implementasi Pembiasaan Sholat Berjamaah di Mts Plus Ath Thohiriyyah**

---

<sup>16</sup> Munib, A., Haris, A., & Lutfiani, N. (2022). Efektivitas Pengajian Kitab Ta'limul Muta'allim Pada Pembentukan Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Abror Blumbungan Larangan Pamekasan. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(2), 131-149.

Pembentukan karakter Islami pada siswa merupakan tujuan utama di MTs Plus Ath-Thohiriyyah. Pelaksanaan ibadah rutin seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, dan ngaji kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan metode sorogan menunjukkan dampak signifikan terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan penguatan nilai spiritual maupun sosial. Berdasarkan wawancara dan observasi, pembiasaan ini telah dilakukan sejak 2007 dan dikawal oleh guru piket, yang turut memastikan hadir tepat waktu melalui sistem sanksi ringan, seperti *tazir*. Siswa pun menyampaikan bahwa rutinitas ini membantu mereka lebih disiplin, sabar dalam belajar, dan memperkuat hubungan antar teman dan guru. (Wawancara Abd. Hamid, M.Pd.)

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi mutakhir yang juga menunjukkan efektivitas pembiasaan shalat berjamaah dalam penanaman karakter religius. Misalnya, penelitian di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat (2024) menyimpulkan bahwa program ini terbukti efektif menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kontrol diri.<sup>17</sup> Studi lain juga mendapati bahwa pembiasaan shalat berjamaah —terstruktur, diawasi, dan melibatkan siswa serta guru— memberikan dampak positif signifikan terhadap karakter religius siswa.<sup>18</sup>

Temuan tersebut dapat ditelaah melalui kerangka pendidikan karakter:

- **Lickona (1991)** mengembangkan tiga dimensi karakter —*moral knowing*, *feeling*, dan *action*— yang secara ideal tercermin dalam praktik di madrasah: shalat berjamaah membangun kesadaran kewajiban (*knowing*), shalat dhuha menumbuhkan keikhlasan dan spiritualitas (*feeling*), dan ngaji sorogan membentuk tindakan disiplin belajar (*action*).

---

<sup>17</sup> Ahmad Habin Sagala Bella Ananda Lubis, Nursalimah, “Shalat Berjamaah Di Sma Muhammadiyah 10 Rantau Prapat,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (2024): 731–46.

<sup>18</sup> Irma Damayanti, Nabila Nurhaliza Ali, and Misbahul Khoer, “Hubungan Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar,” *Journal of Elementary Education : Strategies, Innovations, Curriculum and Assessment* 2, no. 1 (2025): 41–52, <https://doi.org/10.61580/jeesica.v2i1.104>.

- **Teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner (1979)** juga selaras: keterlibatan aktif orang tua melalui paguyuban serta pengawasan melalui buku catatan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah berinteraksi secara sinergis dalam membentuk karakter siswa.
- Kerangka yuridis nasional, seperti **UU No. 20 Tahun 2003**, mendukung hal ini dengan menjadikan pembentukan manusia beriman dan bertakwa sebagai tujuan pendidikan nasional.

Dukungan empiris terbaru dari penelitian lain juga memperkuat argumentasi ini. Sebuah studi afirmatif menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha secara konsisten berkontribusi pada penguatan karakter seperti religiusitas, disiplin, dan kemandirian siswa usia dini.<sup>19</sup> Selain itu, literatur lain menyatakan bahwa praktik ini terbukti membangun integritas moral dan kedewasaan spiritual siswa secara menyeluruh.<sup>2021</sup>

Berdasarkan penemuan lapangan dan dukungan teori serta riset mutakhir, jelas bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, dan ngaji sorogan bukan sekadar ritual, tetapi strategi pendidikan karakter yang sangat efektif. Mereka menghadirkan pembentukan karakter Islami melalui integrasi aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan siswa. Dalam rangka menjaga kontinuitas efektifitasnya, peran sinergis antara guru, sekolah, siswa, dan orang tua menjadi sangat penting.

Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter tak hanya menjadi barang retorik, melainkan menjadi bagian pragmatis dari pembentukan disiplin, tanggung

---

<sup>19</sup> Alfi Bismillah et al., “Pengaruh Praktik Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 3951–58, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.41127>.

<sup>20</sup> Rifty Ariyani and Ratna Mutia, “Pembiasaan Shalat Duha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas 2a Mi Al-Khoiriyyah 2 Semarang,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (2024): 388–96.

<sup>21</sup> Ahmad Arya Aziz Polem et al., “Analisis Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SDN 159 Payung Sekaki,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 742–48, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.269>.

jawab, kontrol diri, dan spiritualitas modal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan global.

### **b. Pengajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan Metode Sorogan**

Selain sholat berjamaah, MTs Plus Ath-Thohiriyyah juga menerapkan pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan metode sorogan. Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat dhuha berjamaah dan dibimbing langsung oleh Abah Yai Sahlan. Semua siswa, baik putra maupun putri, diwajibkan membawa kitab masing-masing dari rumah untuk menyimak dan memaknai bacaan yang dijelaskan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas IX-B, Abdul Wahid Hasyim, yang menyatakan:

“Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa-siswi MTs Plus Ath-Thohiriyyah. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa. Waktu kegiatan berlangsung seluruh siswa wajib membawa kitab sendiri-sendiri, kemudian menyimak abah yai membalah kitab dan memaknai kitabnya sendiri-sendiri, intinya siswa diwajibkan untuk membawa kitabnya ketika kegiatan berlangsung sampai kegiatan selesai.”

Selain itu, wawancara dengan salah satu guru piket, M. Taufiqurrohman, S.Pd.I, menegaskan:

“Metode sorogan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang makna setelah Abah Yai membalah kitabnya. Melalui sorogan, siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya tentang makna yang terkandung dalam kitab. Ini membantu mereka menggali pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai agama.”

Metode sorogan merupakan salah satu tradisi khas pesantren yang menekankan keterlibatan langsung antara guru dan murid dalam memahami kitab.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga menanamkan nilai adab dan etika dalam proses belajar (Al-Abrasyi, 2003).<sup>22</sup>

Hal ini sejalan dengan teori *scaffolding* dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978). Melalui sorogan, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing pemaknaan teks, sementara siswa berpartisipasi aktif melalui pertanyaan dan diskusi.<sup>23</sup>

Penelitian Widodo (2019) menunjukkan bahwa metode sorogan terbukti menumbuhkan kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan siswa dalam menuntut ilmu. Selain itu, Abdurrahman (2024) juga menegaskan bahwa pengajaran kitab dengan metode ini memfasilitasi siswa untuk lebih menghargai guru dan proses pembelajaran, yang menjadi inti dari pembentukan karakter Islami.<sup>24</sup>

Penerapan metode sorogan di MTs Plus Ath-Thohiriyyah memperlihatkan bahwa pembelajaran agama dengan pendekatan tradisi pesantren masih relevan dalam konteks pendidikan modern. Interaksi langsung antara guru dan siswa tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter Islami melalui adab, disiplin, dan penghormatan terhadap ilmu.

Dengan demikian, sorogan menjadi media yang tidak hanya menanamkan pemahaman kognitif, tetapi juga nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang

---

<sup>22</sup> Fuad Fatkhurrozi, Ngarifin Shidiq, and Siti Lailiyah, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini," *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan ALPHATEACH* 1, no. 2 (2016): 29–57, [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1376/1/skripsi\\_AisyahKresnaningtyas111-12-196.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1376/1/skripsi_AisyahKresnaningtyas111-12-196.pdf).

<sup>23</sup> Nur Elifianita Susanti, Indah Wahyu Puji Utami, and Diyah Yudha Trisanti, "Analisis Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (Zpd) Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Ikm) Di Smkn 10 Malang," *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya (JMIPAP)* 4, no. 5 (2024): 2, <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i5.2024.2>.

<sup>24</sup> Abdurrahman, Nurwahida, and Samsuddin, "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur," *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 182–201, <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/indexVol>.

mendukung pembentukan generasi berakhlak mulia. Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa metode sorogan merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter Islami di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

### **c. Penguatan Karakter melalui Sholat Berjama'ah dan Ngaji Sorogan**

Kegiatan sholat berjamaah dan ngaji sorogan kitab *Ta'limul Muta'allim* di MTs Plus Ath-Thohiriyyah saling melengkapi dalam upaya penguatan karakter Islami siswa. Sholat berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap pagi menanamkan disiplin sekaligus mempererat kedekatan spiritual siswa dengan Allah SWT. Sementara itu, ngaji sorogan mengajarkan nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu serta menumbuhkan sikap hormat kepada guru, sehingga memperluas pemahaman keagamaan siswa. Kedua kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral dan sosial yang penting bagi perkembangan siswa sehari-hari.

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, peran guru yang hadir tepat waktu, memberi motivasi, dan menjadi teladan disiplin memiliki kontribusi signifikan terhadap kesungguhan siswa. Seorang guru menyatakan:

*“Kami berusaha datang lebih awal dan selalu mengingatkan siswa sebelum kegiatan dimulai. Kalau guru semangat, biasanya siswa ikut termotivasi.”* (Wawancara Ubaidillah S.Pd.).

Kedua, semangat siswa sebagai subjek utama kegiatan religius menjadi kunci utama keberhasilan. Dukungan teman-teman sebaya juga memberikan dorongan positif. Salah seorang siswa mengungkapkan:

*“Kalau melihat teman-teman rajin ikut ngaji sorogan, saya jadi ikut termotivasi. Rasanya lebih semangat kalau bersama-sama.”* (Wawancara Falycya Aliffareyanatha Asmoro, kelas IX-B, 2025).

Ketiga, dukungan paguyuban wali murid melalui komunikasi rutin turut memperkuat kolaborasi dalam membentuk karakter Islami, baik di sekolah maupun di rumah. Satu siswa menambahkan:

*“Orang tua saya sering datang ke pertemuan paguyuban dan selalu mengingatkan saya untuk sholat tepat waktu. Saya merasa lebih diperhatikan, jadi lebih semangat ikut kegiatan.”* (Wawancara Falycy Aliffareyanatha Asmoro, kelas IX-B, 2025).

Keempat, buku catatan kesiswaan menjadi instrumen pengendali disiplin. Setiap pelanggaran, seperti tidak melaksanakan sholat berjamaah, dicatat dan ditindaklanjuti dengan melibatkan wali murid, sehingga mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab.

Dengan dukungan guru, siswa, wali murid, dan sistem kesiswaan yang terintegrasi, kegiatan sholat berjamaah dan ngaji sorogan terbukti memperkuat dimensi spiritual sekaligus moral siswa. Kedua kegiatan ini menjadi sarana penting dalam membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, empatik, dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islami.<sup>25</sup>

#### **d. Tantangan dalam Konsistensi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan**

Meskipun kegiatan sholat berjamaah dan ngaji sorogan kitab *Ta'limul Muta'allim* memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter Islami siswa, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang memengaruhi konsistensi mereka.

Salah satu kendala utama adalah **keterbatasan jumlah guru**. Kurangnya tenaga pendidik menyebabkan pengawasan terhadap perkembangan spiritual siswa

---

<sup>25</sup> Bersama, Nafis, and Romadani, “Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha.”

tidak maksimal. Kontrol terhadap ibadah harian dan perilaku siswa menjadi terbatas, padahal pengecekan rutin sangat diperlukan untuk menilai perkembangan karakter religius mereka.

Selain itu, **peran orang tua di rumah masih kurang optimal**. Banyak orang tua sibuk bekerja, menghadapi persoalan keluarga, atau kurang menyadari pentingnya pendidikan karakter. Akibatnya, anak kurang mendapat perhatian dalam melaksanakan ibadah di rumah. Beberapa orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah atau guru ngaji.

Faktor lain yang signifikan adalah **penggunaan gadget yang berlebihan**. Banyak siswa lebih tertarik bermain game online atau menonton konten hiburan daripada mengikuti kegiatan keagamaan. Salah seorang siswa menyatakan:

“Kalau sudah main game di HP kadang saya lupa waktu, jadi terlambat ikut sholat berjamaah. Padahal saya tahu itu penting, tapi rasanya sulit mengendalikan diri.”

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan strategi yang lebih kreatif dan kontekstual. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: menambah jumlah guru untuk pengawasan lebih efektif, memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung ibadah anak di rumah, serta mengontrol penggunaan gadget. Sekolah juga dapat memberikan penghargaan bagi siswa yang konsisten mengikuti kegiatan keagamaan sebagai cara memperkuat motivasi internal mereka.

Dengan demikian, konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dipengaruhi oleh motivasi pribadi, keterbatasan guru, dukungan orang tua, dan penggunaan gadget. Sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua sangat diperlukan agar sholat berjamaah dan ngaji sorogan tetap efektif dalam membentuk karakter Islami siswa.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah dan ngaji sorogan kitab *Ta'limul Muta'allim* berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Islami siswa di MTs Plus Ath-Thohiriyah Blawirejo. Kedua kegiatan ini menanamkan disiplin, tanggung jawab, serta nilai moral dan spiritual yang mendalam. Keberhasilan program didukung oleh keteladanan guru, motivasi siswa, dan keterlibatan orang tua, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan jumlah guru, kurang optimalnya pendampingan keluarga, dan penggunaan gadget yang berlebihan. Dengan demikian, diperlukan strategi lanjutan yang mampu meningkatkan motivasi siswa, memperkuat kolaborasi sekolah-orang tua, serta mengarahkan penggunaan teknologi secara lebih produktif agar kegiatan keagamaan semakin efektif dalam membentuk karakter Islami. Penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter Islami serta dapat menjadi rujukan praktis bagi madrasah lain dalam merancang program pembinaan karakter berbasis ibadah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). Catatan Pengawasan Perlindungan Anak di Masa Transisi Pandemi: Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas dari Kekerasan. Jakarta: KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan>

Siregar, A. M., Aprillia, K., Warni, M. S., Hasyimi, T., Nababan, I., & Sidauruk, T. (2024). Pemerosotan Moral Pada Siswa Akibat Pengaruh Dari Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, 6(1), 155-161.

Wati Karmila and Uci Tarmana, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Program Bpi (Bina Pribadi Islam) Di Smpit Al Khoiriyah Garut," *Al-*

*Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 88–96, <https://doi.org/10.51729/6133>.

Ahzaq Marzuqi, “Internalisasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Diniyah Takmiliah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 61–76, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351).

Moh Nafis, and Husen Romadani, “Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha” 1, no. 1 (2024): 50–65.

Muhammad Sholeh Hasan, Bagus Dwi, and Nur Rohman, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus*, 2024.

“Muhammad Abdurrahman Khan, Sumbangan Umat Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan , (Bandung: Rosdakarya, 1986), 60.” 1901, 30–53.00

Sugianto Widodo, “Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'Limul Muta'Alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'Ah Kotagajah Lampung Tengah,” *Tesis*, no. etika belajar (2019): 1–174.

Amelia Laili Nadifah and Iskandar Yusuf, “Strategi Pembentukan Moral Dan Etika Peserta Didik Menurut Kitab Ta ' Lim Mutta ' Alim” 4, no. 1 (2024): 1315–25.

Siti Kholifah, “The Dynamics of the Pesantren Adaptation Patterns Amid the Covid-19 Pandemic,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 6, no. 1 (2022): 25–38, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i1.15113>.

Muhammad Arizal and Himmatul Husniyah, “Transformasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Berakhlak Mulia” 5, no. 1 (2025): 49–56.

E M Azizah, “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Daar El Hikam,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56602>.

Ali Sunarso, “Dengan Demikian,Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan

Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah.,” *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69, <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>.

Sari, D. P. (2020). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Religious Culture (Studi Kasus di SMP Negeri 6 Jepara)* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

Ika Lenaini, “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling,” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

Munib, A., Haris, A., & Lutfiani, N. (2022). Efektivitas Pengajian Kitab Ta'limul Muta'allim Pada Pembentukan Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Abror Blumbungan Larangan Pamekasan. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(2), 131-149.

Ahmad Habin Sagala Bella Ananda Lubis, Nursalimah, “Shalat Berjamaah Di Sma Muhammadiyah 10 Rantau Prapat,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (2024): 731–46.

Irma Damayanti, Nabila Nurhaliza Ali, and Misbahul Khoer, “Hubungan Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar,” *Journal of Elementary Education: Strategies, Innovations, Curriculum and Assessment* 2, no. 1 (2025): 41–52, <https://doi.org/10.61580/jeesica.v2i1.104>.

Alfi Bismillah et al., “Pengaruh Praktik Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 3951–58, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.41127>.

Rifty Ariyani and Ratna Mutia, “Pembiasaan Shalat Duha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas 2a Mi Al-Khoiriyah 2 Semarang,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (2024): 388–96.

Ahmad Arya Aziz Polem et al., “Analisis Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SDN 159 Payung Sekaki,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 742–48, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.269>.

Fuad Fatkhurrozi, Ngarifin Shidiq, and Siti Lailiyah, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini,” *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan ALPHATEACH* 1, no. 2 (2016): 29–57, [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1376/1/skripsi\\_Aisyah\\_Kresnaningtyas\\_111-12-196.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1376/1/skripsi_Aisyah_Kresnaningtyas_111-12-196.pdf).

Nur Elifianita Susanti, Indah Wahyu Puji Utami, and Diyah Yudha Trisanti, “Analisis Penerapan Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (Zpd) Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Ikm) Di Smkn 10 Malang,” *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya (JMIPAP)* 4, no. 5 (2024): 2, <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i5.2024.2>.

Abdurrahman, Nurwahida, and Samsuddin, “Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur,” *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2024): 182–201, <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/indexVol>.

Bersama, Nafis, and Romadani, “Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha.”